

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS

KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian oleh Marianna Tumanggor, Lisniasari, Juniaty (2021) yang berjudul “Pengaruh *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Pañcasīla* Buddhis terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pañcasīla* Buddhis dapat mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021 sebesar 29,2%, sedangkan 70,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Penelitian “Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi” oleh Utama Putra (2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kecerdasan sosial siswa di kelas akselerasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa akselerasi memiliki tingkat kecerdasan sosial diatas rata-rata hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam bertindak dan berhubungan sosial. Siswa akselerasi mampu memahami orang lain, menunjukkan sikap sosial, berempati dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penelitian dilakukan oleh Resi Adelina (2015) yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan sosial

terhadap prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan berteman dan bersosialisasi dengan orang lain dengan lebih mudah juga merupakan bagian dari proses belajar mengajar, belajar bersama dan berempati. Mengidentifikasi pengaruh internal dan eksternal kecerdasan sosial, khususnya kecerdasan sosial terhadap hasil belajar siswa, mengidentifikasi manfaat yang diperlukan bagi kesehatan mental dan fisik, menciptakan suasana santai, menenangkan emosi, dan meningkatkan minat interpersonal yang menginspirasi. untuk pengembangan kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, intensitas, kejelasan dan empati.

B. Kerangka Teoritis

1. Kecerdasan Sosial

a. Pengertian Kecerdasan Sosial

Gardner (2009) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam berhungan dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, memiliki empati, dan mampu membangun hubungan yang harmonis. Mereka dapat dengan cepat memahami emosi, motivasi dan niat orang lain.

Buzan (2002) menyataka bahwa orang dengan kecerdasan sosial tinggi akan mampu menggunakan otak dan tubuhnya untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Mereka memiliki kemampuan membaca dan mendengarkan bahasa tubuh orang lain agar

sukses sepanjang hidup mereka. Memiliki kecerdasan sosial akan membuat seseorang merasa nyaman dengan orang lain dimanapun mereka berada dengan orang lain yang berbeda latar belakang, usia, latar belakang budaya dan sosial, serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Menurut Goleman (2015:123) Kecerdasan sosial berarti menghormati orang lain, membuat keputusan yang tepat, dan membantu orang lain dalam membentuk hubungan satu sama lain.

Menurut Goleman (2015:99-101) kecerdasan sosial adalah hubungan antara individu, yang baik atau buruk, yang membentuk otak kita dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi sel-sel tubuh untuk memahami, memelihara, dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial memiliki dua komponen: kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial mencakup bagaimana perasaan kita tentang orang lain meliputi: empati dasar, kemampuan beradaptasi, akurasi empatik dan pemahaman sosial. Sedangkan fasilitas sosial, bagaimana kita kemudian pada saat itu, mengelola perhatian itu meliputi: sinkronisasi, ekspresi diri, perasaan dan kepedulian. Selanjutnya Albrecht (2006) mengemukakan kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, dan mengajak orang lain tersebut untuk bekerja sama.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa: kecerdasan sosial adalah kapasitas untuk

mengelola hubungan, memahami, dan mengendalikan emosi dan perilaku untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan dengan cara yang menguntungkan kedua belah pihak dan menghasilkan interaksi yang efektif.

Manusia adalah makhluk sosial, jadi kita perlu berinteraksi dengan orang lain. Hidup bermasyarakat membutuhkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap sesama, termasuk saling mengasihi dan saling tolong-menolong. Siapa pun yang ingin menolong orang lain harus terlebih dahulu menumbuhkan dan menyadari potensi dirinya agar menjadi sumber sumber kebaikan untuk diri sendiri dan orang lain. Buddha memberi tahu Cunda bahwa perbuatan orang lain lahir dari lumpur. (*M.1,145*).

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Sosial

Albrecht mengemukakan bahwa kecerdasan sosial meliputi keterampilan berikut: kesadaran situasional, kemampuan membawa diri, autentisitas atau keaslian, *clarity* atau kejelasan, dan empati dalam (Muhaimin Azzet, 2014: 56).

1. Kesadaran situasional adalah kemampuan dan kepekaan untuk memahami perasaan, kebutuhan dan hak orang lain. Seseorang dengan kesadaran situasional yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kepekaan terhadap situasi yang dihadapi, mudah beradaptasi, berperilaku yang sesuai, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Ciri-ciri orang dengan kesadaran situasional yang

rendah sebagai berikut: lemah, acuh tak acuh terhadap perasaan orang lain, tidak mengerti keadaan, dapat dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

2. Kemampuan membawa diri adalah bagaimana kita beradaptasi dan bertindak sesuai dengan lingkungan kita, termasuk bagaimana kita seharusnya memandang, menyapa, berbicara, dan memberi isyarat ketika berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan membawa diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sopan, ramah baik kepada semua orang, saling menyapa, saling menghormati. Orang yang tidak memiliki kemampuan membawa diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tidak peduli dengan orang di sekitar mereka, berpenampilan tidak sopan.
3. Autentisitas atau keaslian adalah integritas pribadi seseorang atau kebenaran yang diketahui orang lain berdasarkan perkataan, perilaku jujur, kredibilitas dan bukti bahwa kejujuran dinilai secara adil dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Inilah yang harus dilakukan oleh orang yang memiliki andil dalam perbuatan baik; untuk menemukan kedamaian, seseorang harus jujur, tulus, rendah hati, sopan dan tidak sombong (*Sn. I. 8*). Orang dengan otentisitas rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: suka berbohong, egois, dan tidak bisa dipercaya.
4. *Clarity* atau kejelasan adalah kemampuan untuk mengomunikasikan ide atau gagasan dengan cukup jelas agar

orang lain memahami sepenuhnya apa yang dikatakan. Ciri-ciri orang yang memiliki kejelasan adalah berbicara jelas, tegas, dapat dimengerti dan mampu mempengaruhi orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki *clarity* rendah sebagai berikut: bertele-tele, gagasannya sulit dipahami dan sulit memahami apa yang dikatakannya. Walaupun seseorang berusia muda ia dapat disebut orang tua yang bijaksana jika ia berbicara pada waktunya, mengatakan kebenaran, bermanfaat, masuk akal, dan sesuai dengan *Dhamma (A.II.22)*.

5. Empati adalah keadaan mental yang memungkinkan seseorang merasakan dan mengidentifikasi perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Orang dapat dikatakan berempati jika ia dapat memahami perasaan dan pikiran orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan empati yang tinggi mampu merasakan apa yang orang lain rasakan, memahami perasaannya dan siap mendengarkan orang lain berkeluh kesah. Orang yang tidak memiliki empati cenderung egois, dan tidak peduli atas apa yang orang lain rasakan.

Berdasarkan pendapat Suyono (2007) dalam bukunya *Social Intelligence* bahwa yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah:

1. Moralitas

Adanya nilai moral pada setiap individu, maka secara otomatis individu akan mengetahui perbuatan mana yang tercela

dan mana yang terpuji. Dengan nilai-nilai etika ini, individu dapat mengetahui jika lingkungan tidak baik untuk pertumbuhan mereka dan mencari lingkungan lain yang menenangkan dan protektif. Menanamkan moralitas sejak dini akan membangun kualitas hidup seseorang yang baik dan mempengaruhi semua perilaku. Jadi moralitas mempengaruhi kecerdasan sosial. Orang yang cerdas secara sosial akan memberikan kontribusi yang terbaik dari kemampuan mereka untuk berkontribusi pada lingkungan di sekitar mereka.

2. Kecerdasan Emosi

Emosi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan untuk memberikan alasan yang baik. Informasi yang valid tentang hubungan dan penerimaan seseorang, menilai, mengelola, dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain di sekitarnya. Orang yang mampu mengenali dan mengelola emosinya, peka terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, dan dapat menggunakan emosi sebagai alat memotivasi diri sendiri.

3. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah sekelompok orang yang menduduki kelas sosial, ini menunjukkan posisi atau posisi seseorang, peringkat dalam kelompok Sebuah masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi.

c. Faktor-Faktor Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial adalah kapasitas individu dalam memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang siswa adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syah, 2004). Faktor-faktor kecerdasan sosial menurut Gerungan (2004) adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan anak diawali dari rumah. Dengan kata lain, pendidikan anak diturunkan oleh keluarga dan orang tuanya sendiri. Ayah dan ibu, dalam agama Buddha dikatakan sebagai guru pertama (*Khudaka Nikaya, 286*). Dari keluarganya seseorang belajar bagaimana norma lingkungan, norma internal, berperilaku yang baik dan banyak lagi. Pengalaman berinteraksi dengan keluarga memberikan titik tolak dan titik acuan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Pola asuh, status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, dan pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Contoh dan keteladanan orang tua sangat diperlukan. Artinya, perilaku orang tua yang baik lebih mudah ditiru daripada nasihat sederhana tanpa contoh nyata. Sang Buddha bersabda “sebagaimana ia mengajarkan ajarannya kepada orang lain, demikianlah hedaknya ia perbuat” (*Dh. 159*). Faktor sosial ekonomi tidak memiliki pengaruh mutlak terhadap

perkembangan sosial anak dan semuanya tergantung pada hubungan orang tua dan keluarga. Namun, siswa dengan status sosial ekonomi tinggi akan memiliki lebih banyak peluang untuk mengembangkan potensi mereka.

2) Sekolah

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan dalam bernegosiasi, konsultasi, public speaking, mengajar, wawancara, dan keterampilan lainnya yang masuk dalam kategori kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial. Sekolah bukan hanya tempat siswa belajar dan menuntut ilmu, tetapi juga tempat mereka mengembangkan hubungan sosial. Anak-anak yang memiliki interaksi teratur dengan orang yang lebih tua dari mereka dapat mengajari mereka lebih dari sekadar perkembangan intelektual. Di lingkungan sekolah, anak-anak dapat bekerja sama dalam kelompok, dan harus mematuhi peraturan adalah semua bagian dari peningkatan kecerdasan sosial anak.

d. Kecerdasan Sosial dalam Agama Buddha

Buddha menjelaskan bahwa kecerdasan bukan hanya apa yang terlihat. Pikiran tanpa penderitaan juga merupakan bentuk kecerdasan. Orang cerdas membuat pikirannya sempurna dan bebas dari kotoran batin (*Dh. 86*).

Kecerdasan juga berkaitan dengan hubungan sosial dalam masyarakat. Manusia membutuhkan interaksi untuk mengembangkan otak dan kondisi mentalnya. *Social intelligence* atau kecerdasan sosial adalah kapasitas dalam berinteraksi, dan bersosialisasi dengan individu lainnya. Keharmonisan dan kerukunan akan tercipta apabila seseorang mampu membangun hubungan baik dengan orang lain. Sang Buddha menjelaskan bahwa setiap orang harus berpikir, berbicara, dan bertindak dengan cinta kasih terhadap sesama, baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah maupun ditempat umum (*An.VII.12*). Ketika siswa berperilaku dengan penuh cinta kasih, maka orang lain akan menghormati mereka. Sikap saling menghargai antar siswa akan menimbulkan rasa solidaritas dan keharmonisan “Prinsip kerukunan adalah menciptakan cinta dan rasa hormat yang mengarah pada persatuan tanpa perselisihan, kerukunan dan persatuan” (*A.III.289*).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial dalam agama Buddha adalah kemampuan menjalin hubungan dengan baik, yang menciptakan keharmonisan dan kerukunan. Untuk membangun dan mengembangkan sikap hidup rukun, sang Buddha mengajarkan, “Ada enam dharma yang bertujuan untuk meningkatkan kerukunan dan persatuan, mengingatkan kita untuk saling mengingat, mencintai, dan menghormati satu sama lain, saling membantu, menjahui pertengkaran.”. Keenam Dharma itu adalah:

- 1) Dalam kehidupan sehari-hari, pancarkan cinta kasih (*metta*), untuk mewujudkan kerukunan, dan keharmonisan.
- 2) Mengembangkan cinta kasih dalam segala hal, bertutur kata yang santun, dan menjauhi gosip atau fitnah.
- 3) Selalu bersikap baik dan berpikiran baik, dan sama skali tidak mengharapkan orang lain celaka.
- 4) Menerima hasil dari perbuatan baik, bahagia, berbagi kebahagiaan itu dengan orang lain dan memiliki rasa peduli kepada sesama.
- 5) Menerapkan moralitas (*sīla*), etika baik dalam interaksi sosial. Tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakiti hati perasaan orang lain.
- 6) Memiliki pandangan yang sama berarti membebaskan diri dari penderitaan, bertindak berdasarkan pandangan tersebut, hidup dalam harmoni dan tidak memperjuangkan pandangan yang berbeda (A.III.288-289).

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pembelajaran sebagai “proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan bahan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan”. Pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk

mengajar siswanya (membimbing intraksi siswa dengan sumber belajar) untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Trianto, 2019: 19).

Pembelajaran adalah interaksi antara siswa, guru, dan bahan belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan guru dalam memfasilitasi proses memperoleh pengetahuan, memperoleh keterampilan, membangun karakter, dan membentuk sikap dan keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, mengajar adalah proses membantu siswa belajar lebih baik. Proses belajar adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu dan dapat diterapkan kapan saja, di mana saja (Suardi, 2018: 7). Pembelajaran adalah kombinasi antara manusia, materi, sarana dan faktor perencanaan yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik dalam Lefudin, 2017:13). Pengajaran atau pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang dan terstruktur untuk mendukung pembelajaran siswa dan untuk mempromosikan dan mendukung pembelajaran siswa (Gagne dan Briggs dalam Lefudin, 2017:13).

Belajar adalah proses perkembangan karena mengubah perilaku membutuhkan waktu, kesabaran, dan ketekunan. Buddha berkata, “Ini berarti bahwa perolehan pengetahuan yang mendalam tidak dicapai dalam waktu sekejap. Sebaliknya, itu terjadi melalui pembelajaran bertahap, implementasi bertahap, dan jalur bertahap” (*M. I, 479*).

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran proses upaya sadar guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Adanya perubahan perilaku siswa, dimana perubahan tersebut dicapai dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

3. *Pañcasīla* Buddhis

a. Pengertian *Pañcasīla* Buddhis

Pañcasīla terdiri dari dua kata, kata panca dan *sīla*. Kata panca berarti lima, sedangkan *sīla* berarti aturan atau moralitas. *Pañcasīla* Buddhis, jika dijalankan dengan baik akan memberikan manfaat kemakmuran, kesuksesan, baik dikehidupan surgawi, maupun dikehidupan sebagai manusia, dan dewa (Rashid, 1997:30). *Pañcasīla* merupakan tahap awal pembentukan moral seseorang sebagai seorang Buddhis. *Pañcasīla* Buddhis artinya lima aturan moralitas yang dijalankan oleh umat Buddha (Supriati, 2011: 24).

Pañcasīla Buddhis dalam agama Buddha disebut *sikkhāpada* dan secara keseluruhan dikenal sebagai lima aturan moralitas (A.III.203). Lima peraturan moralitas tersebut adalah cara mengajar dengan tindakan, tidak dengan ucapan semata, dan untuk dipraktikkan dikehidupan sehari-hari. Tujuan Pelaksanaan *sīla* adalah untuk pengendalian diri (*sāmvārā*), tujuan pengendalian diri adalah agar tidak ada penyesalan (*āvippatīsarā*), tidak ada penyesalan akan memberikan kegiuran (*pīṭi*), dengan kegiuran akan membawa kedamaian (*pāsādhi*)

sehingga seseorang dapat hidup bahagia dalam kedamaian dan kesejahteraan (*Vin.V.165*)

Aturan latihan (*sikkhāpada*) dihidupkan umat beragama yang diberikan dalam bentuk negatif menjadi dasar pengembangan *sīla* dalam bentuk positif. Aspek negatifnya adalah untuk menghilangkan sifat buruk seperti keserakahan, kejahatan, dan iri hati, dan aspek positifnya adalah untuk menghasilkan perbuatan baik seperti kedermawanan, keikhlasan, dan kemauan untuk memaafkan, memiliki disiplin yang luas. *Sīla* memiliki aspek yang bebasangan dan saling bergantung disetiap rumusnya. Kedua aspek dari ajaran Para Buddha ditunjukkan dengan jelas: jangan melakukan kejahatan, perbanyak kebajikan, mensucikan hati serta pikiran (*Dh.183*).

Dalam *Brahmajalla Sutta*: Petapa Gautama tidak melakukan pembunuhan, dengan melemparkan tongkat dan pedangnya, dan menghindari keserakahan dan kebencian. Melaksanakan *sīla* termasuk menjahui diri dari hal-hal negatif dengan cara menjalankan dasar etika pengendalian diri, tindakan baik dan kebijaksanaan. Fajar adalah tanda terbitnya matahari, *sīla* adalah langkah pertama, sama seperti mempunyai *sīla* menunjukkan munculnya jalan mulia berunsur delapan (*S. V, 28*). Samadhi tidak dapat berkembang tanpa moralitas yang baik, tanpa samadhi, kebijaksanaan tidak dapat disempurnakan. Sebaliknya tanpa samadhi dan kebijaksanaan tidak ada moralitas (*A.III,14*).

Kelompok *sīla* ini meliputi Ucapan Benar, Perbuatan Benar, dan Bermata Pencapaian Benar (*M.I,301*).

Sīla terbatas pada perilaku fisik dan ucapan. *Sīla* yang dipahami secara luas meliputi pikiran dan niat serta perbuatan fisik dan ucapan (Mukti, 2020:201). Dalam arti luas *sīla* adalah menyingkirkan sifat-sifat buruk seperti keserakahan, niat buruk, dan iri hati. Dan memupuk perbuatan baik seperti memberi, mempunyai niat baik, dan mengetahui kesedihan untuk dinikmati (Rashid, 1997:23).

b. Unsur-Unsur *Pañcasīla* Buddhis

Pañcasīla Buddhis terdiri dari lima praktik moral.

- 1) Aku bertekad menghindari pembunuhan makhluk hidup (*Pānātippātā Veramani Sikkhāpadam Samā-diyāmi*)

Pānātippātā berasal dari dua yaitu, kata *Pana* dan *tippātā*. Kata *Pānā* berarti makhluk hidup, sedangkan *tippātā* berarti cepat lepas. Gabungan dari kedua kata tersebut berarti makhluk hidup mengalami kematian sebelum waktu menjemput, sehingga *Pānātippātā* berarti pembunuhan. *Sīla* pertama menghindari pembunuhan yaitu membunuh semua makhluk, menyiksa semua makhluk, menyakiti (secara fisik) semua makhluk. Ini menjelaskan *sīla* dan praktik yang dijalankan umat Buddha, dimulai dengan aturan bahwa membunuh makhluk hidup (*M.II.29*).

Melaksanakan *sīla* pertama dengan sungguh-sungguh tidak pembunuhan adalah cara untuk melatih diri untuk menghargai

hidup dan memiliki perasaan cinta dan kasih sayang untuk semua makhluk. Tidak membunuh berarti mencoba memberikan perlindungan kepada semua makhluk hidup. Adanya rasa sayang dan kasih sayang maka akan tercipta kedamaian dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan ini. Persyaratan terjadinya pembunuhan jika kelima faktor berikut ini terpenuhi: a). Ada makhluk hidup, b). Mengetahui makhluk hidup tersebut masih hidup, c). Mempunyai niat untuk membunuh, d). Percobaan pembunuhan, e). Makhluk tersebut mengalami kematian akibat usaha ini.

Pembunuhan adalah pelanggaran *sīla* pertama. Melakukan pembunuhan memiliki konsekuensi ringan atau berat tergantung pada motif dan target pembunuhan. Hasil buah karma buruk dari melakukan pembunuhan adalah lahir kembali dengan keadaan lumpuh, berwajah jelek, tubuh jelek, lemah, sakit, tidak terlalu cerdas, emas, berpisah dengan orang yang dicintai, berumur pendek, akan dibunuh oleh makhluk lain.

- 2) Aku bertekad tidak mengambil sesuatu yang tidak diberikan (*Adinādānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Sīla yang kedua tidak melakukan pencurian (*Adinādānā*). *Adinādānā* mencakup kata: *a*, *dinā* dan *dānā*. Kata "a" berarti menolak, dan *dānā* berarti memberikan sesuatu, *ādānā* berarti mencuri sesuatu. Ketiga kata ini jika digabung berarti mengambil

sesuatu yang bukan miliknya atau mengambil sesuatu milik orang lain.

Mencuri adalah pelanggaran *sīla* kedua. Perampasan yang tidak pantas atas milik orang lain, dengan kekerasan, paksaan atau dengan cara menipu adalah pelanggaran terhadap standar etika dan merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Mereka yang mrampas atau mencuri milik orang lain dikenakan sanksi karena tidak mentaati peraturan yang berlaku. Pencurian terjadi jika kelima faktor tersebut ada: a). Barang orang lain, b). Mengetahui bahwa suatu objek memiliki pemilik, c). berniat untuk mencuri, d). Mencoba untuk mencuri, e). Berhasil mencuri.

Peraturan diperlukan untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Adanya Sanksi terhadap pelanggar dapat dilihat sebagai cara untuk mencegah dan memperbaiki pelanggaran. Mereka yang mencuri milik orang lain dihukum dan menjadi objek kemarahan publik, menderita penderitaan besar dan penderitaan tanpa akhir.

Seseorang yang menjaga ketertiban dan tidak mencuri akan hidup bahagia jasmani dan rohani, akan membawa kebahagiaan bagi orang lain dan akan terlahir di alam bahagia setelah kematian (Piyadassi, 2003:442). Seseorang harus berusaha menghindari perilaku yang akan membahayakan kehidupan makhluk lain, berusaha menahan diri untuk tidak mencuri barang milik orang lai,

menahan diri dari perbuatan buruk seperti mengumbar kenikmatan indria, pengendalian diri dari berbohong, dan berusaha menghindari makanan dan minuman yang dapat melemahkan kesadaran (*Pug. IV. I*).

- 3) Aku bertekad menghindari perbuatan asusila (*Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Penerapan *sīla* ketiga adalah menghindari perzinahan, tindakan asusila (*Kāmesumicchācārā*), atau tidak melakukan hubungan badan dengan orang yang bukan pasangan. *Kāmesumicchācārā* *Kāmesumicchācārā* terdiri dari tiga kata yaitu *kāma*, *micchā* dan *cārā*. *Micchā* artinya salah atau menyimpang, *cārā* artinya bertindak, dan *kāmesu* artinya keinginan atau kesenangan indria, jadi *Kāmesumicchācārā* berarti menahan diri dari nafsu atau perilaku menyimpang melalui indera.

Sīla ini mengajarkan bahwa orang tidak boleh menuruti hawa nafsu sederhana yang menyebabkan kekacauan, perpecahan dan perselisihan dalam kehidupan keluarga. Buddha mengatakn: Mereka yang tidak puas dengan istrinya, bergaul dengan pelacur, dan terlihat dengan pasangan orang lain, adalah penyebab kerusakan moral (*D.III.93*). *Sīla* ketiga ini mengandung empat unsur: a). Terdapat orang yang tidak patut untuk disetubuhi, b). Berniat untuk menyetubuhi orang tersebut, c). Melakukan usaha untuk menyetubuhinya, d). Berhasil menyetubuhinya.

- 4) Aku bertekad menghindari ucapan yang tidak benar (*Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Menahan diri dari berbohong adalah pantangan yang dilakukan oleh umat Buddha dan merupakan bagian dari *sīla* keempat dari *Pañcasīla* Buddhis. *Musāvādā* terdiri dari kata *Musā* dan *vādā*. Kata *Musā* artinya sesuatu yang salah dan *vādā* artinya ucapan. Gabungan kedua kata ini berarti mengatakan sesuatu yang tidak benar atau bisa juga disebut kebohongan. Terdapat empat faktor terjadinya *Musāvādā*: a). Adanya sesuatu yang tidak benar, b). Adanya niat untuk menyesatkan, c). Mencoba menyesatkan, d). Orang lain menjadi tersesat.

Ucapan yang benar mencerminkan tekad untuk tidak berbohong (*Musāvādā*), tidak fitnah (*Pisunāvācā*), tidak berbicara kasar (*phārusāvācā*) serta omong kosong (*samphāppālāpā*). Buddha menasehati para siswanya untuk mengatakan hal-hal yang benar dan berharga tentang kebajikan, *Dhamma*, dan *Vinaya* pada waktu yang tepat (*M.I.345*).

- 5) Aku bertekad menghindari segala minuman yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran (*Surāmeraya majjhapamādatthānā veramaṇī sikkhāpadaṇ samādiyāmi*)

Praktik *sīla* kelima adalah *Surāmeraya majjhapamādatthānā*, *meraya* adalah minuman keras, dan *majja* tidak sadarkan diri. Keduanya menyebabkan kurangnya

pengendalian diri dan kurangnya kesadaran. *Pamādatthānā* berarti dasar atau landasan dimana kecerobohan dan kelalaian terjadi. Gabungan dari empat kata ini bisa memabukkan atau tidak sadar, yang merupakan dasar dari kecerobohan atau kelalaian. Aturan kelima *Pañcasīla* Buddhis dilanggar jika ada empat faktor, yaitu:

- a). Sesuatu yang merupakan barang yang memabukkan,
- b). Ada niat untuk meminum, menggunakan,
- c). Meminum/menggunakannya,
- d). Timbul gejala mabuk.

Seseorang menolak makan dan minum keras agar tidak menyebabkan kekacauan. Alkohol serta obat-obatan dapat menghancurkan pikiran yang benar, seperti pikiran yang bebas dari kebencian, kekerasan serta menolak nafsu yang rendah. Dengan mengatasi kekerasan, ketakutan, kemarahan dan kebingungan dalam diri dan orang-orang di sekitar melalui keseimbangan kesejahteraan fisik dan mental.

Praktek *Pañcasīla* Buddhis dalah untuk menumbuhkan pengendalian diri dan kekuatan karakter. Bahkan pada tingkat yang lebih rendah, pikiran, yang tidak mampu mengendalikan keinginannya, akan menciptakan kekuatan keinginan yang tidak terkendali untuk memberontak terhadap diri sendiri dan orang lain. Ajaran Buddha menekankan tujuan yang bermanfaat. Buddha menguraikan bahwa barang siapa menghilangkan nyawa makhluk hidup, merampas milik orang lain, suka berbicara tidak benar,

menghancurkan kesetiaan orang lain, dan meminum-minuman yang memabukan maka orang seperti itu bagaikan menggali kubur untuk dirinya sendiri (*Dh. 246-247*). Sebagai umat Buddha melaksanakan *Pañcasīla* Buddha dengan baik merupakan kewajiban yang baik dengan melaksanakan *Pañcasīla* maka akan membawa kebahagiaan untuk diri sendiri dan orang lain.

c. Tujuan Pelaksanaan *Pancasīla* Buddhis

Pañcasīla Buddhis adalah landasan moral umat Buddha dan tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan orang hidup dalam harmoni dalam masyarakat yang berakhlak dengan saling percaya dan hormat. Yang kedua adalah awal dari pertumbuhan spiritual menuju pembebasan. *Sīla* dapat diterima secara bebas oleh semua orang, terutama ketika orang tersebut melihat keuntungan dari melaksanakan peraturan praktik untuk melatih perbuatan, ucapan, dan pikiran (Dhammananda, 2020: 235).

Pañcasīla membentuk perilaku umat Buddha agar mereka tidak melakukan tindakan menyimpang yang membahayakan diri sendiri atau orang lain. Pelaksanaan praktik *sīla* adalah langkah pertama menuju kehidupan yang luhur, dan mereka yang melakukannya bahagia di bumi maupun di surga.

d. Manfaat *Sīla*

Sīla berkaitan erat dengan hukum karma. *Sīla* yang baik menuntun pada kebahagiaan, dan *sīla* yang dilanggar membawa pada

ketidak bahagiaan. *Sīla* bermanfaat bagi individu, yaitu untuk melindungi mereka yang mengamalkannya, menjadikan mereka manusia yang berbudi luhur dan utuh, mampu terbebas dari derita. *Sīla* mengatur indra serta hubungan antar manusia dalam berkehidupan sosial. "Seperti seorang gembala dengan tongkat yang menjaga kawanannya, agar mereka tidak tersesat dan merusak hasil panen orang lain." (*Mahāparinirvanapacchimovada sutta*).

Buddha menjelaskan manfaat dari menjalankan *sīla* dalam *Māhāparinībbānā Suttā* para perumah tangga meliputi: akan memperoleh kekayaan, membawa reputasi baik, menanamkan keyakinan harga diri dalam pergaulan masyarakat, membawa kedamaian dalam menghadapi kematian, setelah kematian akan terlahir di surga (*D.II.86*).

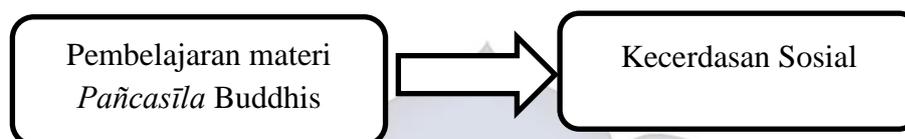
Buddha menguraikan manfaat pelaksanaan *sīla* adalah sebagai berikut "Barang siapa yang menaati *sīla* dengan sempurna, memiliki kebijaksanaan, berpegang teguh pada *Dhamma*, selalu mengatakan kebenaran, dan melakukan kewajibannya, akan dicintai semua orang" (*Dh.217*). Jadi pelaksanaan *sīla* dengan baik merupakan hal yang akan dihormati oleh orang lain, dengan melaksanakan ajaran Buddha sebagai proses latihan sebagaimana disampaikan oleh Buddha dapat terlaksana dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian dari peneliti dapat ditarik suatu kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



Keterangan:

X : Pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis

Y : Kecerdasan Sosial

Tabel 2.1 menjelaskan bahwa variabel X mempengaruhi variabel Y, yaitu pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis sebagai variabel X (Variabel bebas), sedangkan kecerdasan sosial sebagai variabel Y (Variabel terikat).

Pañcasīla Buddhis merupakan lima aturan moralitas yang dijalankan oleh umat Buddha. *Pañcasīla* Buddhis bila dipraktikan dengan sungguh-sungguh akan mendatangkan kebahagiaan, kemajuan, dan kesejahteraan. Pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis akan menjadikan peserta didik memiliki moral dan etika yang baik sehingga peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan sosial yang dimilikinya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis ini diharapkan mempengaruhi kecerdasan sosial siswa secara signifikan.

D. Hipotesis Penelitian

Ada pengaruh pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022.

